

**KESESUAIAN ANTARA TUNTUTAN LITURGI
DENGAN KONFIGURASI SPASIAL DAN
BENTUK BANGUNAN ARSITEKTUR GEREJA
KATOLIK**

Kasus Studi :
Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci,
Gereja Santo Matias Rasul, Gereja Stella Maris
di Jakarta

DISERTASI



Oleh:

**RUDY TRISNO
2012842002**

**Promotor :
Prof. Antariksa, Ir., M.Eng., Ph.D.**

**Ko-Promotor :
Dr. Purnama Salura, Ir., MM., MT.**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ARSITEKTUR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
7 Juli 2017**

**KESESUAIAN ANTARA TUNTUTAN LITURGI
DENGAN KONFIGURASI SPASIAL DAN
BENTUK BANGUNAN ARSITEKTUR GEREJA
KATOLIK**

Kasus Studi :
Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci,
Gereja Santo Matias Rasul, Gereja Stella Maris
di Jakarta

DISERTASI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Dapat Mengikuti Ujian Disertasi
Terbuka**



Oleh:

**RUDY TRISNO
2012842002**

**Promotor :
Prof. Antariksa, Ir., M.Eng., Ph.D.**

**Ko-Promotor :
Dr. Purnama Salura, Ir., MM., MT.**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ARSITEKTUR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
7 Juli 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

KESESUAIAN ANTARA TUNTUTAN LITURGI DENGAN KONFIGURASI SPASIAL DAN BENTUK BANGUNAN ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK

Kasus Studi :
Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci,
Gereja Santo Matias Rasul, Gereja Stella Maris
di Jakarta



Oleh:

RUDY TRISNO
2012842002



Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Disertasi Terbuka
pada hari Jumat, tanggal 7 Juli 2017

Promotor :

Prof. Antariksa, Ir., M.Eng., Ph.D.

Ko-Promotor :

Dr. Purnama Salura, Ir., MM., MT.

PROGRAM STUDI DOKTOR ARSITEKTUR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
Juli 2017



PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut.

Nama	Rudy Trisno
Nomor Pokok Mahasiswa	2012842002
Program Studi	Doktor Arsitektur Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan.

Menyatakan bahwa Disertasi dengan judul

**“Kesesuaian antara Tuntutan Liturgi dengan Konfigurasi Spasial dan
Bentuk Bangunan Arsitektur Gereja Katolik”**

Kasus Studi.

Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci, Gereja Santo Matias Rasul,
Gereja Stella Maris di Jakarta

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan di Bandung
Tanggal 13 Juni 2017



Rudy Trisno
Nama Mahasiswa

KESESUAIAN ANTARA TUNTUTAN LITURGI DENGAN KONFIGURASI SPASIAL DAN BENTUK BANGUNAN ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK

Kasus Studi :

Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci, Gereja Santo Matias Rasul,
Gereja Stella Maris
di Jakarta

Rudy Trisno (NPM:2012842002)

Promotor: Prof. Antariksa, Ir., M.Eng., Ph.D

Ko-Promotor: Dr. Purnama Salura, Ir., MM., MT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kesesuaian antara tuntutan liturgi Katolik dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan arsitektur gereja Katolik. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pemahaman mendalam mengenai liturgi gereja Katolik serta konfigurasi spasial dan bentuk bangunan yang secara ideal mendukung prosesi liturgi. Berlandas pada pemahaman ini, diformulasikan acuan kesesuaian liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan, guna menginterpretasi seluruh kasus studi terpilih pada lingkup lingkungan, tapak, bangunan, serta sosok. Langkah penelusuran terhadap kasus studi adalah sebagai berikut: Pertama, merekam dan menggambarkan kembali, kemudian mendeskripsikan bentuk pada setiap lingkungannya. Kedua, menghadapkan deskripsi bangunan dengan acuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketiga, memetakan rentang kesesuaian yang tercipta antara tuntutan liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan arsitektur gereja Katolik seluruh kasus studi. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek-aspek dalam acuan yang selalu diterapkan pada perancangan arsitektur gereja Katolik di lima kasus studi adalah komposisi tampilan muka maupun ruang dalam yang cenderung simetris, serta hadirnya ornamentasi yang cenderung simbolis Ketuhanan pada ruang dalam. Di sisi lain, aspek-aspek dalam acuan yang berhubungan dengan lingkup lingkungan, tapak, serta sosok, cenderung diterapkan secara beragam. Penelitian ini memperkaya perbendaharaan teoritik mengenai kajian relasi antara fungsi dan bentuk arsitektur secara umum, maupun mengisi perbendaharaan mengenai kajian relasi antara liturgi, konfigurasi spasial dan bentuk bangunan arsitektur gereja Katolik secara khusus. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi praktisi untuk merancang arsitektur gereja Katolik, serta masukan bagi seluruh pemangku kepentingan maupun penyelenggara gereja Katolik untuk memosisikan arsitektur gereja Katolik dalam konteks perkembangan arsitektur global.

Kata-kata kunci: Kesesuaian, Liturgi, Konfigurasi spasial, Bentuk bangunan, Arsitektur gereja Katolik

CONFORMITY OF SPATIAL CONFIGURATION AND BUILDING-FORM TO LITURGICAL ACTIVITIES IN THE ARCHITECTURE OF CATHOLIC CHURCH

Case study:

*Kathedral Church, Theresia church, Salib Suci Church, St Matias Rasul Church and Stella Maris Church
in Jakarta*

Rudy Trisno (NPM:2012842002)

Promotor: Prof. Antariksa, Ir., M.Eng., Ph.D

Co Promotor: Dr. Purnama Salura, Ir., MM., MT

ABSTRACT

This studies aims to reveal the conformity of spatial configuration and building form to liturgical activities in Catholic Church. This could be done through the in depth understanding of the liturgical of the Catholic Church as well as spatial and building configuration that ideally supports the liturgical. Based on this understanding, the liturgical conformity was formulated with spatial configuration and building form to interpret all of the selected case study on the scope of environment, site, building and figure. The research for the case study was done with the following step: First, recording and redrawing then describing the form on each of the scopes. Second, put together building description with the previous / predefined reference. Third, mapping the range of the conformity that was formed from the demand of the liturgical in the spatial configuration and the architectural form of the Catholic Church in all of the case studies. The result from the analysis shows that the aspect in the reference that are always applied to the architectural design of the Catholic Church in 5 Case Study composed from the facial appearance as well as the tendency of the symmetrical and the presence of the Godly symbolical ornament in the inner room. On the other side, the reference aspect that is related with the environment scope, site and the figure tends to be applied in various ways. This research has enriched the theoretical vocabulary about the relationship studies between function and the architecture generally as well as adding the vocabulary about the study of relations particularly between the liturgical, the spatial configuration and the architectural form of the architecture of the Catholic Church. This research could also be the reference for the practitioner in designing the architecture of the Catholic Church as well acting as an input for all of the stakeholders and the Catholic Church organizers to position the architecture of the Catholic Church in the context of the development of the global architecture.

Key words: *Conformity, Liturgical activities, Spatial configuration, Building-form, Architecture of Catholic Church*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Judul disertasi ini adalah “KESESUAIAN ANTARA TUNTUTAN LITURGI DENGAN KONFIGURASI SPASIAL DAN BENTUK BANGUNAN ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK”.

Kasus Studi: Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci, Gereja Santo Matias Rasul, Gereja Stella Maris di Jakarta

Penulisan disertasi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor Arsitektur di Program Studi Doktor Arsitektur Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Dalam penulisan disertasi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Ir. Antariksa Sudikno, M.Eng., Ph.D. selaku promotor yang memberikan perhatian, masukan-masukan dan bimbingan dalam penulisan disertasi ini.
2. Bapak. Dr. Ir. Purnama Salura, MM., MT. selaku Ko promotor yang memberikan perhatian, masukan-masukan dan bimbingan yang tak terhingga selama proses diskusi, survei, wawancara dalam penulisan disertasi ini.
3. Bapak Prof. Ir. Johannes Widodo, M.Arch., Ph.D. dari *National University Of Singapore*, selaku penguji, atas perhatian, dan masukan-masukan dalam penulisan disertasi ini.
4. Bapak Prof. Ir. Iwan Sudrajat, MSA., Ph.D dari Institut Teknologi Bandung, selaku penguji, atas perhatian dan masukan-masukan dalam penulisan disertasi ini.

5. Bapak Prof. Dr. Bambang Sugiharto dari Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, selaku Penguji, atas perhatian, masukan-masukan, dan arahnya untuk penulisan disertasi ini.
6. Bapak Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, MSc, selaku Penguji dan Dekan Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan. Terima kasih atas masukan-masukan dan arahnya untuk penulisan disertasi ini.
7. Ibu Dr. Ir. Rumiati Rosaline Tobing, MT, dan Bapak Dr. Amos Setiadi. ST., MT, selaku Penguji pada seminar kemajuan penelitian atas masukan-masukan dan arahnya untuk penulisan disertasi ini.
8. Istri, anak penulis, dan staff Gakushudo yang membantu penelitian disertasi ini sampai berhasil diselesaikannya penulisan disertasi ini. Serta Stephanie Clarissa yang membantu ilustrasi gambar disertasi ini.
9. Alm Bapak Dipl. Ing. Han Awal, yang memberikan data gambar Gereja Katedral & Theresia.
10. Romo-Romo dan Sekretariat Gereja Katedral (Bapak Ir David Haryanto. MT), Theresia (Bapak Paul Sudarma), Salib Suci (Bapak Sudi), Santo Matias Rasul (Ibu Lin) dan Stella Maris (Bapak Ir. Agus Johan).
11. Pak Timbul Widodo, selaku kepala Tata Usaha Pascasarjana, yang membantu dalam hal administrasi.

Penulis menyadari bahwa penulisan disertasi ini jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran agar penulis dapat melakukan perbaikan terhadap penulisan disertasi ini. Semoga penelitian disertasi ini dapat memberikan manfaat.

Jakarta, 7 Juli 2017

Rudy Trisno

DAFTAR ISI

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI.....iii

DAFTAR GAMBAR.....vii

DAFTAR TABEL.....xiii

DAFTAR LAMPIRAN.....xv

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN.....xvii

BAB 1. PENDAHULUAN..... 1

1.1 Fenomena Pudarnya Ekspresi Bentuk Sakral Gereja Katolik..... 1

1.2 Fokus Penelitian 3

1.3 Premis dan Tesa Kerja 4

1.4 Pertanyaan Penelitian..... 4

1.5 Lingkup Penelitian 5

1.6 Penentuan Kasus Studi..... 7

1.7 Tujuan Penelitian..... 9

1.8 Manfaat Penelitian..... 9

1.9 Langkah-langkah Penelitian..... 10

1.10 Diagram Alur Penelitian..... 11

1.11 Sistematika Penulisan..... 12

BAB 2. LITURGI, KONFIGURASI SPASIAL, DAN BENTUK

BANGUNAN ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK 15

2.1 Definisi oprasional 16

2.2	Penelitian terdahulu, posisi, dan kebaruan penelitian	18
2.3	Kajian liturgi gereja Katolik	23
2.3.1	Definisi dan perkembangan liturgi gereja Katolik	23
2.3.2	Uraian tahap dan zonasi kegiatan liturgi	31
2.3.3	Konsep sakral yang mendasari tahap dan zonasi kegiatan liturgi	37
2.3.4	Acuan ruang gerak sakral berdasarkan liturgi	39
2.4	Perkembangan bentuk arsitektur gereja Katolik	41
2.4.1	Bentuk arsitektur gereja Katolik sebelum Konsili Vatikan II.....	41
2.4.2	Bentuk arsitektur gereja Katolik setelah Konsili Vatikan II.....	46
2.5	Kajian konsep sakral pada konfigurasi spasial dan bentuk Bangunan.....	49
2.5.1	Literatur mengenai konsep sakral.....	50
2.5.2	Konfigurasi spasial dan bentuk bangunan berdasarkan konsep sakral.....	64
2.6	Kajian lingkup anatomi bangunan.....	67
2.7	Metode interpretasi kasus studi.....	68
2.7.1	Acuan konfigurasi spasial yang mendukung liturgi	68
2.7.2	Acuan bentuk bangunan yang mendukung liturgi	74
2.7.3	Langkah penelusuran.....	78
BAB 3.	DESKRIPSI ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK YANG MENJADI KASUS STUDI	85

3.1	Arsitektur Gereja Katedral	85
3.2	Arsitektur Gereja Theresia	96
3.3	Arsitektur Gereja Salib Suci.....	105
3.4	Arsitektur Gereja Santo Matias Rasul.....	112
3.5	Arsitektur Gereja Stella Maris.....	121
BAB 4.	ANALISIS KESESUAIAN LITURGI DENGAN	
	KONFIGURASI SPASIAL DAN BENTUK BANGUNAN	
	GEREJA KATOLIK DI LIMA KASUS STUDI	131
4.1	Analisis lima kasus studi berdasarkan tahapan lingkup	131
4.1.1	Analisis lingkup lingkungan lima kasus studi.	137
4.1.2	Analisis lingkup tapak lima kasus studi	152
4.1.3	Analisis lingkup bangunan lima kasus studi	172
4.1.4	Analisis lingkup sosok lima kasus studi	197
4.2	Rentang kesesuaian antara liturgi dengan konfigurasi	
	spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik di lima kasus studi	209
4.2.1	Rentang kesesuaian pada lingkup lingkungan lima kasus studi	
	209
4.2.2	Rentang kesesuaian pada lingkup tapak lima kasus studi	212
4.2.3	Rentang kesesuaian pada lingkup bangunan lima kasus studi	
	216
4.2.4	Rentang kesesuaian pada lingkup sosok lima kasus studi	220
BAB 5.	DINAMIKA TINGKAT KESESUAIAN ANTARA TUNTUTAN	
	LITURGI DENGAN KONFIGURASI SPASIAL DAN BENTUK	
	BANGUNAN GEREJA KATOLIK	229

5.1	Aspek-aspek konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik yang paling mendukung tuntutan liturgi	229
5.2	Tingkat kesesuaian konfigurasi spasial dan bentuk bangunan dengan tuntutan liturgi	232
BAB 6.	KESIMPULAN	241
6.1	Jawaban terhadap pertanyaan penelitian	241
6.2	Kontribusi penelitian	248
6.3	Keterbatasan penelitian	249
6.4	Catatan akhir	250
	DAFTAR PUSTAKA	257
	LAMPIRAN	263

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Diagram alur penelitian.....	12
Gambar 2.1	Orientasi Imam pada liturgi sebelum Konsili Vatikan II	29
Gambar 2.2	Foto(a) dan sketsa (b) orientasi Imam pada prosesi liturgi sesudah Konsili Vatikan II.....	30
Gambar 2.3	Tahapan liturgi.....	34
Gambar 2.4	Zonasi kegiatan liturgi.....	36
Gambar 2.5	Bentuk arsitektur gereja Katolik sebelum Konsili Vatikan II.....	46
Gambar 2.6	Bentuk arsitektur gereja Katolik sesudah Konsili Vatikan II.....	49
Gambar 2.7	Acuan sebagai alat interpretasi konfigurasi spasial yang mendukung liturgi dalam perancangan ruang dalam	70
Gambar 2.8	Ideogram ruang dalam (a) dan pelingkup luar (b) arsitektur gereja Katolik	71
Gambar 2.9	Ideogram arsitektur gereja Katolik dalam bentuk tiga dimensi ...	72
Gambar 2.10	Acuan sebagai alat interpretasi konfigurasi spasial yang mendukung liturgi dalam perancangan ruang luar.....	73-74
Gambar 2.11	Acuan sebagai alat interpretasi bentuk bangunan yang sejalan dengan liturgi	76-77
Gambar 2.12	Kerangka untuk menginterpretasi kasus studi	73
Gambar 3.1	Perkembangan tampilan bentuk arsitektur Gereja Katedral.....	88
Gambar 3.2 a	Rencana lingkungan sekitar dan tapak Gereja Katedral	89
Gambar 3.2 b	Denah Gereja Katedral.....	90
Gambar 3.2 c	Potongan melintang Gereja Katedral	91

Gambar 3.2 d	Potongan memanjang Gereja Katedral.....	92
Gambar 3.2 e	Tampak samping Gereja Katedral	93
Gambar 3.2 f	Tampak depan Gereja Katedral.....	94
Gambar 3.2 g	Gambar tiga dimensi Gereja Katedral.....	95
Gambar 3.3	Tampilan arsitektur Gereja Theresia pada tahun 1933 (-kiri-) dan 2017 (-kanan-)	97
Gambar 3.4 a	Rencana lingkungan sekitar dan tapak gereja Theresia	98
Gambar 3.4 b	Denah Gereja Theresia.....	99
Gambar 3.4 c	Potongan melintang Gereja Theresia.....	100
Gambar 3.4 d	Potongan memanjang gereja Theresia.....	101
Gambar 3.4 e	Tampak Samping Gereja Theresia	102
Gambar 3.4 f	Tampak depan Gereja Theresia.....	103
Gambar 3.4 g	Gambar tiga dimensi Gereja Theresia.....	104
Gambar 3.5	Tampilan arsitektur Gereja Salib Suci sebelum renovasi (-atas-) dan sesudah renovasi (-bawah-)	106
Gambar 3.6 a	Rencana lingkungan sekitar dan tapak Gereja Salib Suci	107
Gambar 3.6 b	Denah Gereja Salib Suci	108
Gambar 3.6 c	Potongan Gereja Salib Suci.....	109
Gambar 3.6 d	Tampak Gereja Salib Suci.....	110
Gambar 3.6 e	Gambar tiga dimensi Gereja Salib Suci	111
Gambar 3.7	Tampilan bentuk arsitektur Gereja Santo Matias Rasul.....	113
Gambar 3.8 a	Rencana lingkungan sekitar dan tapak Gereja Santo Matias Rasul	114
Gambar 3.8 b	Denah Gereja Santo Matias Rasul.....	115

Gambar 3.8 c	Potongan melintang Gereja Santo Matias Rasul.....	116
Gambar 3.8 d	Potongan memanjang Gereja Santo Matias Rasul	117
Gambar 3.8 e	Tampak depan Gereja Santo Matias Rasul	118
Gambar 3.8 f	Tampak belakang Gereja Santo Matias Rasul	119
Gambar 3.8 g	Gambar tiga dimensi Gereja Santo Matias Rasul.....	120
Gambar 3.9	Tampilan bentuk arsitektur Gereja Stella Maris lama (-atas-) Dan baru (-bawah-)	123
Gambar 3.10 a	Rencana lingkungan sekitar dan tapak Gereja Stella Maris.....	124
Gambar 3.10 b	Denah Gereja Stella Maris.....	125
Gambar 3.10 c	Potongan melintang Gereja Stella Maris.....	126
Gambar 3.10 d	Potongan memanjang Gereja Stella Maris	127
Gambar 3.10 e	Tampak samping Gereja Stella Maris	128
Gambar 3.10 f	Tampak depan Gereja Stella Maris	129
Gambar 3.10 g	Gambar tiga dimensi Gereja Stella Maris	130
Gambar 4.1	Posisi titik pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Katedral	132
Gambar 4.2	Posisi titik pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Theresia	133
Gambar 4.3	Posisi titik pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Salib Suci.....	134
Gambar 4.4	Posisi titik pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Santo Matias Rasul.....	135
Gambar 4.5	Posisi titik pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Stella Maris	136

Gambar 4.6	Hasil pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Katedral pada lingkup lingkungan.....	140
Gambar 4.8	Hasil pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Theresia pada lingkup lingkungan.....	143
Gambar 4.9	Hasil pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Salib Suci pada lingkup lingkungan.....	144-145
Gambar 4.10	Hasil pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Santo Matias Rasul pada lingkup lingkungan	148
Gambar 4.11	Hasil pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Stella Maris pada lingkup lingkungan.....	151
Gambar 4.12	Komposisi massa bangunan Gereja Katedral dalam tapak	154
Gambar 4.13	Hasil pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Katedral pada lingkup tapak	155
Gambar 4.14	Komposisi massa bangunan Gereja Theresia dalam tapak.....	159
Gambar 4.15	Hasil pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Theresia pada lingkup tapak	160
Gambar 4.16	Komposisi massa bangunan Gereja Salib Suci dalam tapak.....	163
Gambar 4.17	Hasil pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Salib Suci pada lingkup tapak	164
Gambar 4.18	Komposisi massa bangunan Gereja Santo Matias Rasul dalam tapak	167
Gambar 4.19	Hasil pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Santo Matias Rasul pada lingkup tapak.....	168
Gambar 4.20	Komposisi massa bangunan Gereja Stella Maris dalam tapak...	171

Gambar 4.21	Hasil pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Stella Maris pada lingkup tapak	171
Gambar 4.22	Komposisi ruang dalam Gereja Katedral (a) dan komposisi Lantai dan langit – langit area <i>Narthex-Nave-Sanctuary</i> (b)	175
Gambar 4.23	Hasil pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Katedral pada lingkup bangunan	176
Gambar 4.24	Komposisi ruang dalam Gereja Theresia (a) dan komposisi Lantai dan langit – langit area <i>Narthex-Nave-Sanctuary</i> (b).....	181
Gambar 4.25	Hasil pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Theresia pada lingkup bangunan	182
Gambar 4.26	Komposisi ruang dalam Gereja Salib Suci (a) dan komposisi Lantai dan langit – langit area <i>Narthex-Nave-Sanctuary</i> (b)	186
Gambar 4.27	Hasil pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Salib Suci pada lingkup bangunan	187
Gambar 4.28	Komposisi ruang dalam Gereja Santo Matias Rasul (a) dan Komposisi elemen pelingkup ruang dalam (b).....	191
Gambar 4.29	Hasil pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Santo Matias Rasul pada lingkup bangunan.....	192
Gambar 4.30	Komposisi ruang dalam Gereja Stella Maris (a) dan komposisi Lantai dan langit – langit area <i>Narthex-Nave-Sanctuary</i> (b).....	195
Gambar 4.31	Hasil pengamatan terhadap bentuk arsitektur Gereja Stella Maris pada lingkup bangunan	196
Gambar 4.32	Komposisi elemen pelingkup luar (a) dan posisi bukaan (b) pada Gereja Katedral	199

Gambar 4.33	Komposisi elemen pelingkup luar (a) dan posisi bukaan (b) pada Gereja Theresia.....	202
Gambar 4.34	Komposisi elemen pelingkup luar (a) dan posisi bukaan (b) pada Gereja Salib Suci.....	204
Gambar 4.35	Komposisi elemen pelingkup luar (a) dan posisi bukaan (b) pada Gereja Santo Matias Rasul.....	206
Gambar 4.36	Komposisi elemen pelingkup luar (a) dan posisi bukaan (b) pada Gereja Stella Maris	208

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian - Penelitian Terdahulu.....	21-22
Tabel 4.1	Pemetaan Rentang pada Lingkup Lingkungan.....	223
Tabel 4.2	Pemetaan Rentang pada Lingkup Tapak.....	224
Tabel 4.3	Pemetaan Rentang pada Lingkup Bangunan.....	225
Tabel 4.4	Pemetaan Rentang pada Lingkup Sosok.....	227
Tabel 5.1	Kesesuaian konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik dengan tuntutan liturgi	233

DAFTAR LAMPIRAN

L1	LAMPIRAN 1: Gambar <i>boldly shaped structure</i>	263
L2	LAMPIRAN 2: Tabel gereja katolik di jakarta	263

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

Daftar istilah

- Arsitektur - lingkungan binaan.
- Architectural* - sesuai dengan prinsip arsitektur.
- Archetype* - pola dasar.
- Archetypal* - sesuai dengan prinsip pola dasar.
- Anamnese - peristiwa untuk mengingat penyaliban Kristus.
- Anabasis - penghormatan manusia pada Tuhan.
- Anthropometric* - ukuran berdasarkan individu manusia.
- Atmospheric* - suasana perasaan yang bersifat emosional
- Ambiguitas* - bersifat imajinatif ambigu.
- Axismundi* - menghubungkan bumi dan surga, gunung yang sakral dalam pengertian tertentu mengartikan surga dan karenanya menandai titik tertinggi yang disebut juga pusat atau axis.
- Bangunan - wadah yang dapat menampung aktivitas/kegiatan.
- Bentuk - rupa atau wujud.
- Barok - gaya yang tidak simetris dan menambahkan ornamen seperti bunga dan tanaman.
- Bejana Baptis - untuk melakukan pemberkatan permandian gereja Katolik.
- Congregation for Divine Worship and The Discipline of The Sacraments*
- salah satu kongregasi dalam hirarki Gereja Katolik yang bertanggung jawab atas liturgi dan sakramen dalam Gereja Katolik.
- Diskresi - kebebasan mengambil keputusan sendiri dalam setiap situasi

	yang dihadapi.
Diakon	- arti orang termasuk dalam hirarki di bawah Imam, dan diteguhkan secara sakramental oleh bapak Uskup.
Doa Rosario	- doa renungan yang dirangkai dalam rosario, sambil mendaraskan doa Salam Maria berulang kali sebanyak sepuluh kali.
Doa Litani	- doa syukur.
<i>Domus edeaiiae (dei)</i>	- berarti rumah tuhan atau rumah gereja.
Ekaristi	- perayaan Misa Kudus yang merupakan sublembaga tubuh (roti) dan darah (anggur) Yesus.
Eklesiologi	- mengenai hakikat dan fungsi gereja, berkaitan dengan identitas dan misi gereja di dalam dunia.
Eksistensial	- keberadaan utama atau mendasar.
Ekspresi	- tampilan.
<i>Epiklese</i>	- peristiwa turunnya roh kudus.
<i>Esonarthex</i>	- simbol pembersihan diri berada pada daerah pintu masuk dalam bangunan ke arah <i>Nave</i> .
Exonarthex	- simbol profan berada pada area pintu masuk bangunan ke arah luar bangunan termasuk juga area lingkungan.
Fungsi	- kegunaan suatu hal.
Gargoyle	- manusia atau binatang aneh yang digunakan untuk talang air hujan yang berada di atap bangunan sebagai penangkal setan.
Gereja	- bangunan ibadah umat Katolik ditulis dengan huruf kecil misalnya gereja Katedral sedangkan, jika ditulis dengan

- huruf besar Gereja Katedral berarti umat Katolik di Katedral.
- Gereja Katolik - gereja dengan pimpinan tertinggi Paus yang berada di Vatikan.
- Harmonis - bersangkutan dengan keselarasan atau kecocokan dengan harmoni (keserasian).
- Hirofani - manifestasi sakral sehingga objek menjadi suatu hal yang lain.
- Homili* - unsur perayaan liturgi, bagian dari liturgi sabda yang berfungsi mendalami dan menjabarkan sabda Allah agar menjadi lebih relevan atau mudah ditangkap umat.
- Holly Water Stoup*
- Wadah air.
- Ideogram arsitektur gereja Katolik
- ide (gagasan) gerak dan tanda, yang ideal dari gramatika (aturan) bentuk dua atau tiga dimensi yang berdasarkan pada liturgi.
- Ikon - disebut juga kemiripan.
- Imam - pria Katolik yang menerima tabisan imamat melalui Uskup.
- Katedral - sebutan untuk Gereja uskup atau Gereja induk di keuskupan. dalam Gereja ini terdapat kursi uskup yang disebut *catehedra*.
- Kanon - norma yang dikeluarkan oleh gereja.
- Katabatis - perjumpaan Tuhan dan manusia.
- Katekumen - calon baptis yang belum secara resmi bergabung dalam gereja Katolik.
- Katekese - pendalaman iman Kristiani yang diteladankan oleh Kristus sendiri melalui kegiatan, kata-kata, dan tanda-tanda yang

	dikerjakan-Nya.
Klerus	- rohaniawan.
Konsili	- rapat para uskup yang diadakan secara resmi oleh suatu wilayah gerejawi atau 221 seluruh gereja untuk membahas soal-soal dalam bidang ajaran dan kehidupan umat. Konsili Vatikan II adalah Konsili paling terakhir yang diadakan oleh Gereja Katolik pada tahun 1962-1965. Dalam Konsili ini terjadi pembaharuan besar-besaran dalam Gereja Katolik.
Konotatif	- yang berasosiasi dengan memiliki beragam penafsiran.
Liturgi, <i>Litourgia</i> (Latin), <i>Liturgia</i> (Yunani)	- ibadat umum dan resmi gereja yang dilaksanakan berdasarkan tata cara yang sudah disahkan oleh pimpinan gereja yang berwenang dan dipimpin oleh petugas yang ditentukan untuk ibadat yang bersangkutan.
Makna	- arti.
Mistagogis	- misteri Kristus, dengan melangkah dari yang tampak kepada yang tidak tampak, dari tanda kepada yang ditandai, dari sakramen-sakramen kepada misteri.
<i>Narthex</i>	- tempat yang kurang suci yang terdapat pintu utama, wadah air suci, ruang Katekumen dan Peniten, ruang Baptis dan menara lonceng.
Neoklasik	- adalah gaya klasik yang dimunculkan kembali dengan mengacu pada Yunani dan Romawi.
<i>Nave</i>	- tempat yang suci yang terdapat tempat duduk, gang, tempat

koor dan musik dan tempat pengakuan dosa.

Paroki - gereja setingkat dibawah katedral yang tidak terdapat uskup.

Paus atau *Pontifex*

- pemimpin tertinggi dari Gereja Katolik di seluruh dunia. Paus adalah sosok utama dalam Gereja bukan hanya dari segi penghormatan (*primatus honoris*) tapi juga dalam hal wewenang atas seluruh Gereja (*primatus iurisdictionis*).

Penitent - orang-orang yang sedang menjalani proses hukuman untuk penghapusan dosa-dosa mereka.

Peribadatan - yang berkenaan dengan kegiatan beribadah.

Perayaan Ekaristi

- perayaan syukur sekaligus pujian (terpenting dalam gereja Katolik).

Profan - daerah tidak suci.

Ritual Katolik - lihat liturgi.

Romo - lihat imam.

Sakramen - tanda kelihatan yang diadakan oleh Kristus yang menyatakan dan menyampaikan rahmat. Terdapat 7 sakramen dalam Gereja Katolik, yaitu: Sakramen baptis, krisma, ekaristi, rekonsiliasi, perkawinan, imamat dan perminyakan suci.

Sakral - daerah suci atau keramat.

Sakralitas/Kesakralan

- berasal dari kata *sacrum* [Yunani] yang berarti suci jadi kesakralan adalah ekspresi dari obyek atau gereja melakukan

kegiatan keagamaan yang suci.

<i>Sanctuary</i>	- ruang yang paling suci terdapat, ruang Sakristi, panti Imam, altar, mimbar baca, Tabernakel (tempat taruh roti dan anggur), Salib dan kursi Uskup jika gereja Katedral.
Sibori	- piala yang berisi sakramen maha kudus.
Simbol	- tanda yang bersifat universal/umum.
Simbolik	- memberikan tanda.
Sublimasi	- perubahan ke arah satu tingkat lebih tinggi.
<i>Transepts</i>	- gereja berbentuk salib, yaitu lorong melintang melintasi bagian tengah didepan tempat kudus.
Renaissans	- kelahiran kembali kebudayaan klasik dari Yunani dan Romawi.
Uskup	- pengganti rasul lewat Roh Kudus yang dianugerahkan kepada mereka, ditetapkan menjadi gembala dalam Gereja, umumnya mereka memimpin wilayah Gereja yang disebut “keuskupan”
Wujud	- benda yang nyata.
Wiruk	- pendupaan.

Daftar singkatan

CT	- Catechesi <i>Tradence</i> .
KGK	- katekismus gereja Katolik.
PUMR	- Pedoman Umum Misale Romawi.
SC	- <i>Sacrosanctum Concilium</i> .
SCAE	- <i>Sacramentum Caritatis Aspostolic Exhorotation</i> .

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Fenomena Pudarnya Ekspresi Sakral Arsitektur Gereja Katolik

Seluruh bentukan arsitektur yang ada di dunia pada awalnya lahir dari kebutuhan akan wadah untuk mengakomodasi kegiatan spesifik (Salura-Fauzy, 2012). Bentuk yang mengakomodasi kegiatan spesifik, diyakini akan menampilkan ekspresi yang spesifik pula. Ekspresi setiap bentukan arsitektur yang ada selalu terbuka untuk dimaknai oleh pengguna maupun pengamatnya. Interpretasi akan makna atau arti ini dapat saja sejalan dengan fungsinya atau bahkan berlawanan (Salura, 2015).

Sejarah mencatat bahwa karya arsitektur selalu dipengaruhi oleh perkembangan zaman, pengetahuan keteknikan yang dimiliki oleh masyarakatnya, maupun ideologi yang dianut oleh perancang maupun pemilik bangunan. Dewasa ini, tidak jarang ditemukan fungsi yang serupa diwadahi oleh bentukan arsitektur yang berbeda satu dengan lainnya, hanya untuk mengikuti gaya arsitektur tertentu. Hal ini juga didukung oleh pesatnya kemajuan teknologi membangun, yang memungkinkan hadirnya tampilan bentuk bangunan yang semakin beragam. Fenomena ini banyak ditemui dalam arsitektur gereja Katolik yang fungsinya relatif tetap namun bentuknya mengalami perkembangan, terutama pasca Konsili Vatikan II.

Konsili Vatikan II yang diselenggarakan pada tahun 1962-1965 secara umum melahirkan pembaruan besar-besaran dalam gereja Katolik. Salah satu bentuk pembaruan adalah berkaitan dengan pokok-pokok liturgi gereja Katolik,

yaitu semakin mengakomodasi ekspresi bentuk arsitektur. Seiring dengan semakin pesatnya kemajuan di bidang teknologi dan sains, era setelah Konsili Vatikan II ditengarai bentuk arsitektur gereja Katolik semakin beragam.

Ekspresi bentuk arsitektur gereja Katolik secara garis besar terbagi atas : *Pertama*, gaya bentuk yang ekspresinya sejalan dengan sakralitas ke-Katolik-an; *Kedua*, gaya bentuk yang ekspresinya justru menjauh dari nilai sakralitas ke-Katolik-an. Terkait bentuk yang kedua ini, beberapa pengamat secara tegas menyatakan bahwa ekspresinya memudarkan kesakralan nilai ke-Katolik-an. Pudarnya ekspresi kesakralan gereja Katolik yang sebenarnya sudah terjadi sebelum Konsili Vatikan II, justru semakin pudar setelah Konsili Vatikan II, antara lain disebabkan oleh tidak adanya aturan tertulis yang secara eksplisit mengatur tentang bentuk arsitektur gereja Katolik.

Fenomena memudarnya ekspresi sakral pada bentuk arsitektur gereja Katolik memicu kerisauan dan keprihatinan Paus Benedictus XVI. Sebagai respon atas fenomena tersebut, melalui Instruksi IV, Paus membentuk sebuah komisi yang bertanggung jawab untuk melakukan kajian terhadap terjadinya fenomena penyimpangan rancangan arsitektur gereja Katolik di seluruh dunia (Smith, 2007; McNamara, 2011; Srisadono, 2013). Sebagai pimpinan dari komisi yang bernama *Congregation for Divine Worship and The Discipline of The Sacraments*, ditunjuklah Kardinal Antonio Canizares Llovera.

Kardinal Llovera menengarai bahwa pudarnya ekspresi sakral dalam rancangan gereja Katolik modern disebabkan oleh terjadinya substitusi tujuan awal dengan tujuan-tujuan yang lain, sehingga berakibat pada tidak harmonisnya relasi antara liturgi dengan konfigurasi spasial (ruang) dan bentuk arsitektur.

Terhadap rancangan beberapa gereja Katolik modern, Kardinal Llovera memberi berbagai istilah yang tidak terkait dengan sakralitas, seperti *garage style church*, *boldly shaped structure*, *cement cubes*, *glass boxes*, *crazy shapes*, *confused shapes* (Srisadono, 2013; Commission, 2011) (lihat Lampiran 1).

Relasi antara fungsi dengan konfigurasi spasial dan bentuk merupakan isu yang klasik dalam bidang arsitektur. Beberapa arsitek kelas dunia melontarkan berbagai manifesto seperti Sullivan dengan *Form Follows Function*-nya dan Wright dengan *Form and Function are One* (Smith, 2012). Hal tersebut menggambarkan betapa erat dan mendasarnya relasi antara aspek fungsi dan aspek bentuk.

Jika dicermati secara seksama, fenomena pudarnya ekspresi sakral arsitektur gereja Katolik sangat erat kaitannya dengan arsitektur, yaitu ketiadaan relasi yang sejalan antara aspek fungsi (seluruh liturgi) dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan. Oleh karena itu, isu mengenai relasi antara liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan arsitektur gereja Katolik sangat signifikan untuk diteliti karena akan menjadi dasar pengembalian sakralitas arsitektur gereja Katolik. Isu ini juga relevan diteliti karena di masa mendatang, terutama akibat proses kemajuan di bidang teknologi dan sains, diperkirakan bahwa bentuk arsitektur gereja Katolik akan semakin beraneka ragam.

1.2. Fokus Penelitian

Berlandas pada fenomena yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada telaah tentang relasi antara seluruh liturgi Katolik dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan arsitektur gereja Katolik.

1.3. Premis dan Tesa Kerja

Permasalahan klasik yang ada dalam perkembangan arsitektur adalah pada relasi antara fungsi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan. Catatan sejarah menunjukkan bahwa dinamika relasinya dapat berupa: Pertama, fungsi lebih dominan sementara konfigurasi spasial dan bentuk hanya mengikuti; Kedua, konfigurasi spasial dan bentuk lebih dominan sementara fungsi hanya mengikuti; Ketiga, fungsi, konfigurasi spasial, dan bentuk sejalan dan seimbang; Keempat, fungsi, konfigurasi spasial, serta bentuk bangunan tidak ada kaitan satu sama lain. Sejalan dengan yang telah diuraikan di bagian awal, disadari bahwa arsitektur bukanlah objek yang mudah dipindah-tempatkan (portabel), melainkan selalu terikat pada zona di mana bangunan tersebut didirikan.

Berlandas pada pemahaman tersebut, maka disusun premis penelitian sebagai berikut : “Aspek-aspek utama dalam arsitektur gereja Katolik meliputi rangkaian seluruh liturgi, konfigurasi spasial, serta bentuk bangunan yang mengakomodasi aktifitas liturginya”.

Berdasarkan premis tersebut, maka dapat diajukan tesa kerja: “Konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik yang mendukung tuntutan liturgi, turut berkontribusi pada penciptaan sakralitas arsitektur gereja Katolik”.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan premis dan tesa kerja yang telah diuraikan, maka dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1). Bagaimana cara menginterpretasi kesesuaian antara liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan arsitektur gereja Katolik di setiap kasus studi?

- 2). Aspek - aspek apa saja yang dominan mempengaruhi kesesuaian antara liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan arsitektur gereja Katolik di setiap kasus studi?
- 3). Bagaimana rentang kesesuaian antara liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan arsitektur gereja Katolik di setiap kasus studi?

1.5 Lingkup Penelitian

Berikut adalah uraian mengenai lingkup penelitian yang dibagi menjadi dua, yakni lingkup kajian non - fisik (konseptual) serta lingkup kajian fisik.

1.5.1 Lingkup Kajian Non-Fisik

Sejalan dengan uraian pada bagian awal, penelitian ini difokuskan pada telaah tentang relasi antara seluruh liturgi Katolik dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan yang mengakomodasi seluruh rangkaian liturgi.

Pedoman Umum Missale Romawi (2002) menyebutkan bahwa hendaknya bangunan gereja sungguh sesuai untuk perayaan kudus (liturgi) yang dilaksanakan di dalamnya (lihat PUMR butir 288). Uraian tersebut membawa pada pemahaman bahwa telaah mengenai arsitektur gereja tidak dapat dipisahkan dengan gagasan teologisnya. Meski demikian, disadari bahwa berbeda dengan penelitian mengenai teologi Katolik, penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang arsitektur; sehingga telaah mendalam mengenai seluruh prinsip teologi Katolik berada di luar fokus penelitian ini. Lingkup kajian mengenai liturgi dibatasi hanya pada alur gerak umat dalam liturgi dan konsep yang mendasari alur gerak tersebut; dengan dasar pemikiran bahwa hal ini diperlukan untuk dapat

menelusuri prinsip konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik yang sejalan dengan liturgi.

Begitupula meski diketahui bahwa bentuk arsitektur gereja Katolik sangat beragam dan senantiasa berkembang dari waktu ke waktu, dalam penelitian ini tidak dipaparkan secara rinci mengenai perkembangan bentuk arsitektur gereja Katolik dalam latar sejarah, melainkan hanya pada perkembangan konsep yang mendasari bentuk arsitektur gereja Katolik. Paparan singkat mengenai hal ini diperlukan agar pemahaman mengenai bentuk arsitektur gereja Katolik menjadi lengkap dan utuh.

Kajian mengenai konfigurasi spasial dalam penelitian ini cenderung menekankan pada prinsip - prinsip pemilihan maupun perancangan tapak yang berpotensi mendukung liturgi, sehingga turut berkontribusi dalam penciptaan nilai sakral gereja Katolik.

1.5.2 Lingkup Fisik

Penelitian ini menelusuri bentuk fisik bangunan mulai dari lingkup yang paling luas sampai dengan yang paling spesifik. Analisis diawali dari lingkup lingkungan sekitar yang terkait dengan pola tapak dan jalan yang ada di sekitarnya; lingkup tapak yang terkait dengan massa bangunan gereja, ruang terbuka maupun massa bangunan penunjang yang ada pada tapak; lingkup bangunan yang terkait dengan elemen pelingkup bangunan dan ruang kegiatan di dalam bangunan; serta lingkup sosok yang terkait dengan kualitas batas bangunan. Setiap lingkup akan dianalisis konfigurasi spasial maupun bentuk bangunannya.

1.6 Penentuan Kasus Studi

Jakarta merupakan kota yang cenderung terbuka bagi para pendatang (*cosmopolitan*), sehingga kota ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan gereja Katolik. Sejarah mencatat bahwa gereja Katolik sudah berkembang sejak masa kolonial Belanda, sejak Jakarta masih dikenal dengan nama kota Batavia (Ibu Kota Hindia Belanda). Dapat dikatakan bahwa gereja Katolik di Jakarta tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan kota Jakarta.

Berdasarkan catatan Heuken (2007:273-303) jumlah gereja Katolik di Jakarta terdiri dari 1 buah Katedral (terdapat Uskup), 50 buah Paroki dan ada 8 buah paroki lagi dalam proses pembuatan izin. Jumlah umat Katolik pada tahun 2004 di Jakarta terdapat 311.510 orang atau 3.4% dari penduduk Jakarta.

Kota Jakarta memiliki peran tersendiri dalam sejarah gereja Katolik, yakni: Pertama, sebagai cikal bakal pusat umat Katolik pada masa kolonial Belanda; Kedua, sebagai tempat pertumbuhan gereja Katolik; Ketiga, sebagai kota dengan jumlah gereja Katolik terbanyak pada saat ini (Lampiran 2). Berdasarkan pertimbangan ini, maka Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian.

Kriteria pemilihan kasus studi (gereja Katolik) ditentukan sebagai berikut :

- a. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Konsili Vatikan II merupakan tonggak penting dalam perkembangan ajaran Gereja Katolik. Oleh karena itu, gereja yang dipilih sebagai kasus studi ditentukan berdasarkan periodisasi yang mengacu pada penyelenggaraan Konsili Vatikan II, yaitu sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II.

- b. Ruang lingkup pelayanan gereja Katolik yang dipilih adalah tipe gereja Katedral dan gereja Paroki. Pembagian gereja Katolik menurut Heuken (2007:273) adalah sebagai berikut: Pertama, gereja Katedral merupakan gereja yang menaungi gereja paroki dan memiliki uskup sebagai pemimpinnya. Kedua, gereja paroki yang tidak memiliki uskup, hanya terdapat Imam atau Romo dengan jumlah umat lebih dari 1000 orang. Ketiga, Stasi memiliki jumlah umat kurang dari 1000 orang. Di Jakarta hanya terdapat satu gereja Katedral, jumlah gereja parokinya terbanyak dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Dengan demikian seluruh kasus studi akan memiliki tingkat pelayanan dan luas bangunan yang setara.
- c. Mewakili seluruh gaya arsitektur gereja Katolik yang ada di kota Jakarta (terdapat 51 buah, lihat Lampiran 2). Di Jakarta sendiri terdapat 5 (lima) adaptasi bentuk gaya arsitektur gereja Katolik, yaitu gaya arsitektur Neo Gotik, gaya arsitektur *Indische*, gaya arsitektur Vernakular, gaya arsitektur *Modern*, dan gaya arsitektur *Post Modern*.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dipilih 5 (lima) buah gereja Katolik sebagai kasus studi, yakni Pertama, gereja Katedral (1901) yang mewakili periode sebelum Konsili Vatikan II dengan gaya Neo Gotik. Kedua, gereja Theresia (1933) yang mewakili periode sebelum Konsili Vatikan II dengan gaya *Indische*. Ketiga, gereja Salib Suci (1986) yang mewakili periode sesudah Konsili Vatikan II dengan gaya Vernakular. Keempat, gereja Santo Matias Rasul (2005) yang mewakili periode sesudah Konsili Vatikan II dengan gaya *Modern*. Kelima, gereja Stella Maris (2012) yang mewakili periode sesudah Konsili Vatikan II dengan gaya *Post Modern*.

1.7 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap kesesuaian antara liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Memahami secara mendalam liturgi gereja Katolik dan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan yang sejalan dengan tuntutan liturgi, lalu memformulasikan acuan kesesuaian antara liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik.
- b. Menginterpretasi aspek - aspek yang dominan memengaruhi kesesuaian antara liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik di setiap kasus studi.
- c. Memetakan rentang kesesuaian yang tercipta antara liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik seluruh kasus studi.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu arsitektur, bagi praktisi yang berkecimpung di bidang perancangan arsitektur gereja, serta bagi pihak - pihak yang terkait dengan perancangan, pembangunan, maupun renovasi arsitektur gereja.

- a. Bagi ilmu arsitektur, secara umum hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya perbendaharaan teoritik mengenai kajian relasi antara fungsi, bentuk, dan tempat arsitektur. Sedangkan secara khusus, penelitian ini mengisi perbendaharaan mengenai kajian kesesuaian antara liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik.

- b. Pemahaman mengenai konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik yang sejalan dengan liturgi tersebut diharapkan juga dapat menjadi rujukan bagi praktisi dalam merancang arsitektur gereja Katolik. Dengan demikian, meski hadir dengan ekspresi bentuk yang beragam, ruang - ruang yang tercipta maupun pelingkup arsitektur gereja Katolik di masa mendatang tetap sejalan dengan persyaratan mendasar kegiatan liturgi gereja Katolik, sekaligus mampu menghadirkan pengalaman religius yang sejalan dengan nilai - nilai Katolik.
- c. Selain bagi keilmuan dan praktik arsitektur, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi seluruh pemangku penyelenggara gereja Katolik untuk memosisikan arsitektur gereja Katolik dalam konteks perkembangan arsitektur global.

1.9 Langkah - langkah Penelitian

Langkah - langkah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

Pertama, menemu - kenali serta memahami fenomena yang ada, menetapkannya menjadi latar belakang penelitian, kemudian merumuskan tujuan penelitian yang sejalan dengan latar belakang penelitian tersebut.

Kedua, menjelaskan pemahaman mengenai liturgi, serta konfigurasi spasial, dan bentuk bangunan gereja Katolik melalui literatur yang relevan. Berdasar pada kajian teoritik tersebut, dapat diformulasikan metode untuk menginterpretasi kasus studi.

Ketiga, paralel dengan kajian teoritik, ditentukan kriteria penentuan kasus studi, kemudian berdasar pada kriteria - kriteria ini, dipilih lima kasus studi di

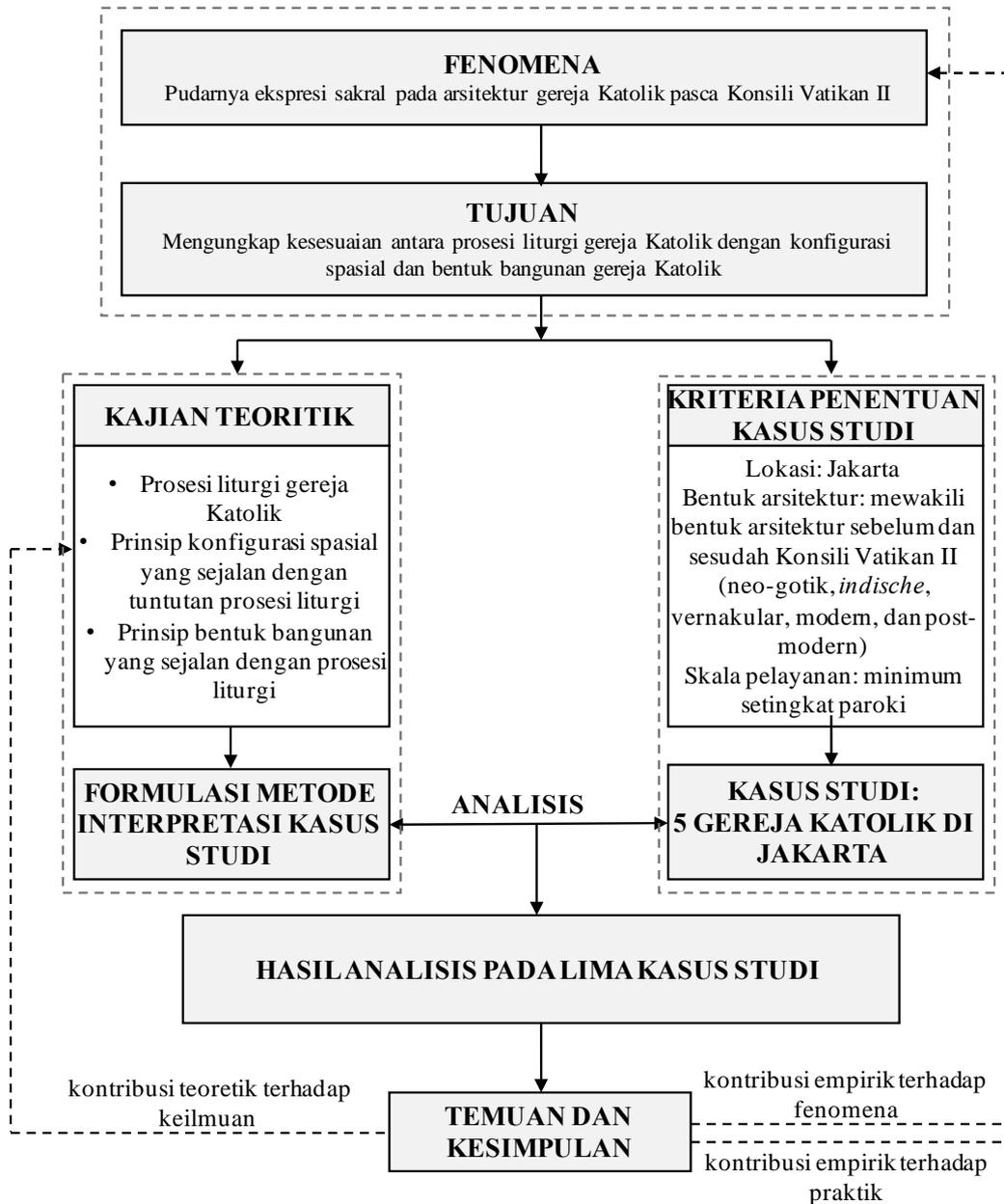
kota Jakarta. Setiap kasus studi ini direkam dan digambar ulang secara mendetail agar dapat dikaji secara lebih mendalam.

Keempat, mengoperasionalkan menerapkan metode interpretasi yang telah diformulasikan pada setiap kasus studi yang telah diurai berdasarkan lingkungan, tapak, bangunan, dan sosok.

Kelima, menginterpretasikan temuan yang muncul, serta menyusun kesimpulan yang diperoleh melalui proses analisis. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoritik terhadap keilmuan, maupun secara empiris terhadap fenomena dan praktik arsitektur.

1.10 Diagram Alur Penelitian

Gambaran besar penelitian disusun dalam bentuk diagram yang dapat disimak pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Diagram alur penelitian

1.11 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam disertasi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab 1 menetapkan fenomena dan isu penelitian, fokus penelitian, premis dan tesis kerja, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka

penelitian dan pemilihan kasus studi. Seluruh uraian dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai keseluruhan isi penelitian.

Bab 2 memformulasikan acuan yang akan digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi kasus studi. Sebagai langkah awal, dalam bab ini dikaji literatur yang sejalan dengan tujuan penelitian, yang mencakup pemahaman mengenai liturgi, serta potensi nilai kesakralan pada konfigurasi spasial dan bentuk bangunan. Berlandas pada kajian tersebut, akan dirumuskan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik yang sejalan dengan tuntutan liturgi. Acuan yang dihasilkan dari elaborasi seluruh pendekatan tersebut akan diterapkan untuk menginterpretasi kesesuaian antara liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan arsitektur gereja Katolik setiap kasus studi.

Bab 3 menguraikan secara singkat mengenai sejarah terbentuknya gereja Katolik pada setiap kasus studi lengkap dengan perkembangan arsitekturnya, yang disertai dengan gambar ulang bentuk arsitektur setiap kasus studi. Paparan ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai bentuk arsitektur setiap kasus studi sebelum masuk pada tahap analisis.

Bab 4 menganalisis kesesuaian antara liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik seluruh kasus studi. Pada bab ini, uraian mengenai fisik arsitektur kasus studi pada seluruh lingkup akan dihadapkan dengan acuan yang telah ditetapkan guna menelusuri aspek - aspek yang sejalan dengan tuntutan liturgi, sehingga berkontribusi pada tingkat kesakralan. Analisis dilanjutkan dengan memetakan rentang kesesuaian yang tercipta antara liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik pada seluruh kasus studi.

Bab 5 mengedepankan temuan yang muncul, yakni mengenai dinamika tingkat kesesuaian antara tuntutan liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik.

Bab 6 menyimpulkan hasil analisis dengan menjawab seluruh pertanyaan penelitian yang telah diajukan di awal penelitian. Pembahasan dilanjutkan dengan memaparkan kontribusi maupun keterbatasan penelitian, serta mengungkapkan pokok-pokok pemikiran yang dapat diangkat dan dikembangkan ke tataran filosofis.